

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell.Arg) merupakan salah satu sumber utama devisa negara, oleh sebab itu tanaman karet selalu diusahakan pengembangannya baik dalam hal luas areal tanaman maupun teknik budidayanya. Pada tahun 2014 produksi karet Indonesia mencapai 3.153.186,00ton dengan luas areal 3.606.245,00ha dimana status perkebunan dimiliki oleh rakyat, Negara, dan swasta nasional. Sedangkan di Sumatera Barat khususnya Kabupaten Dharmasraya pada tahun 2015 produksinya mencapai 32.784,24ton (Dinas kehutanan dan perkebunan Dharmasraya, 2015).

Permasalahan yang timbul pada perkebunan rakyat pada semua lokasi umumnya adalah rendahnya produktivitas yang dicapai serta masih rendahnya tingkat pemakaian bibit jenis klon unggul. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya adopsi teknologi budidaya karet, terutama dalam penggunaan bahan tanaman unggul serta tanaman yang mulai menua. Salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas tanaman dapat dilakukan dengan perbaikan secara genetik yaitu menggunakan klon-klon baru. Dalam pelaksanaan peremajaan ataupun penanaman areal baru dianjurkan menggunakan bibit karet asal klon unggul.

Sejalan dengan kemajuan pemuliaan tanaman karet maka berkembang juga klon-klon yang telah memasuki tahap generasi ke lima (G V), dimana jenis-jenis klon unggul yang telah direkomendasikan untuk periode 2010-2014 adalah: 1) Klon Penghasil Lateks : IRR 104, IRR 112, IRR 118, IRR 220, BPM 24, PB 260, PB 330, dan PB 340; 2) Klon Penghasil Lateks-Kayu : RRIC 100, IRR 5, IRR 39, IRR 42, IRR 107, dan IRR 119, dan 3) benih anjuran untuk batang bawah adalah AVROS 2037, GT 1, BPM 24, PB 260, RRIC 100, dan PB 330 (Balai Penelitian Sumbawa, 2012).

Dalam pembibitan karet, salah satu faktor agronomi yang menunjang pertumbuhan tanaman adalah pupuk. Salah satunya adalah pupuk organik yang berasal dari sisa-sisa limbah rumah tangga, sampah-sampah organik serta pupuk kandang kotoran hewan.

Permasalahan yang timbul pada perkebunan karet di Sumatera Barat khususnya kabupaten Dharmasraya adalah kurangnya pemakaian pupuk organik yang terbuat dari kotoran kambing. Hal ini dikarenakan masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat pupuk kandang kambing.

Kotoran kambing banyak mengandung N (0,60 %) lebih tinggi jika dibandingkan dengan kotoran sapi (0,40%) (Affandi, 2008). Kandungan unsur hara pada pupuk kandang kambing yaitu 0,60% Nitrogen, 0,30% Fosfor, 0,17% Kalium dan 60% Air (Lingga, 1991). Pupuk kandang kambing memiliki kadar N sebesar 0.60% dan C/N sebesar 20-25 sehingga diharapkan dapat mengurangi penggunaan pupuk urea (BPP, 2006).

Dengan demikian salah satu usaha untuk meningkatkan produksi tanaman karet di Dharmasraya dapat dilakukan dengan cara pemanfaatan pupuk organik salah satu pupuk organik tersebut adalah dari kotoran kambing yang dapat menambah unsur hara N, P, K pada tanah. Salah satu ternak dalam skala besar adalah peternakan kambing.

Jumlah populasi ternak kambing di kabupaten Dharmasraya mencapai 15.574 ekor (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Dharmasraya, 2015), dan jumlah kotoran ternak kambing mencapai 4,91 juta ton per tahunnya. Ketersediaan kotoran kambing mudah dijangkau, dapat membantu memperbaiki kondisi tanah serta dapat mengurangi pencemaran air akibat pupuk anorganik BPS (2004).

Dari hasil penelitian Andayani *et al.*, (2013) bahwa pemberian pupuk kandang kambing dengan dosis 150 gram/polybag mampu meningkatkan pertumbuhan dan produksi cabai. Hasil penelitian oleh Silvia *et al.*, (2012), menunjukkan dosis pada pemberian takaran pupuk kandang kambing 10 ton/ha atau dengan dosis 300 g/tanaman, tanaman menghasilkan nilai terbaik pada tinggi tanaman (67,00 cm), diameter batang (6,38 mm), jumlah buku cabang (67,67

buku), umur tanaman saat panen pertama (69,50 hst), jumlah buah (20 biji), dan berat buah segar (37,88 g/tanaman). Winarni (2005) menunjukkan bahwa pemberian pupuk kandang kambing ditambah bioaktivator OrgaDec mempunyai kandungan C-organik yang tertinggi yaitu 28,11%, kandungan N-total tertinggi yaitu 2,5%, C/N yaitu 11,24. Dari hasil pengamatan perkembangan indeks luas daun dengan berbagai macam pupuk organik, indeks luas daun dari tanaman kopi yang menggunakan pupuk kandang kambing ditambah bioaktivator OrgaDec kenaikannya paling tinggi. Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini telah dilakukan pemberian pupuk kandang kambing mulai dari 0 gram/polybag, 100 gram/polybag, 150 gram/polybag, 200 gram/polybag dan 250 gram/polybag terhadap jenis klon unggul bibit karet.

Dengan demikian berdasarkan landasan teori dan pemikiran diatas penulis telah melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Pemberian Pupuk Kandang Kambing Terhadap Pertumbuhan Berbagai Jenis Klon Unggul Bibit Karet (*Havea brasiliensis*)"**.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan interaksi antara perlakuan klon unggul dengan pemberian pupuk kandang kambing yang terbaik bagi pertumbuhan bibit tanaman karet.
2. Untuk mencari klon unggul yang terbaik pertumbuhannya.
3. Untuk mendapatkan dosis pupuk kandang kambing yang terbaik bagi pertumbuhan bibit tanaman karet

C. Manfaat Penelitian

Sebagai tambahan informasi tentang pengaruh pemberian pupuk kandang kambing terhadap pertumbuhan dua klon unggul bibit karet.